

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laparotomi merupakan pembedahan yang termasuk dalam prosedur pembedahan mayor untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (kanker, hemoragi, perforasi, dan obstruksi) dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan abdomen. Laparotomi juga dilakukan pada kasus kandungan dan disgestif seperti hernia inguinalis, apendiksitis, kanker colon dan rectum, kanker lambung, peritonitis, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, dan kolestisitis (Sjamsuhidajat & Jong, 2010). Menurut data WHO pada tahun 2013, terdapat kenaikan angka yang signifikan pada pasien yang menjalani operasi dengan perkiraan sebanyak 230 juta pembedahan utama diseluruh dunia. Laparotomi termasuk kedalam salah satu jenis pembedahan dengan prevalensi yang tinggi dengan peningkatan 10% disetiap tahunnya. Terdapat 90 juta pasien laparotomi pada tahun 2017 diseluruh Rumah sakit di dunia (WHO, dalam Anwar dkk, 2020).

Pada tahun 2018 laparotomi menduduki peringkat ke 5 dari 1,2 juta jiwa dengan tindakan operasi dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan bedah laparotomi (Kemenkes, 2018). Di provinsi Jawa Barat tindakan pembedahan pada tahun 2017 sebanyak 3.884 kasus (36,38%), terjadi kenaikan tindakan pembedahan dari tahun 2016-2017 menjadi 89,95%.

Pada umumnya pasien pasca operasi laparotomi memiliki beberapa keluhan seperti mual muntah, pusing, demam, dan nyeri. Nyeri merupakan salah satu

keluhan utama yang disebabkan dari luka insisi akibat pembedahan. Diantara semua jenis pembedahan, pembedahan abdomen cenderung lebih menyakitkan. 70% pasien mengalami nyeri hebat setelah menjalani pembedahan abdomen bagian atas dan 80% pasien mengalami nyeri pasca bedah sebanyak 11-20% yang juga mengalami nyeri hebat (Lin & Wang, 2012). Pasien pasca operasi laparatomi mengalami nyeri ringan sebanyak 26,92%, nyeri sedang sebanyak 57,70%, dan nyeri berat sebanyak 15,38% (Megawati, 2010).

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosial yang tidak menyenangkan yang terkait dengan, atau menyerupai yang terkait dengan kerusakan aktual atau potensial (*International Assosiation Study of Pain*, 2020). Nyeri pada pasien post laparatomi terjadi karena adanya luka insisi bekas pembedahan, jenis nyeri pasien post laoparatomi dapat berupa nyeri akut yang memiliki awitan cepat yang berlansung dalam waktu singkat (Potter & Perry, 2010). Jika tidak tertangani nyeri akut dapat berkembang menjadi nyeri kronis yang dapat memberikan dampak negatif seperti bertambahnya waktu hospitalisasi dan komplikasi karena imobilisasi. Selain itu seseorang yang mengalami nyeri hebat yang berkelejutuan apabila tidak ditangani dapat menyebabkan syok nuerogenik. Penatalaksanaan nyeri pada pasien post laparatomi dapat berupa penatalaksanaan farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi untuk meredakan nyeri post laparatomi dapat berupa analgasik NSAID seperti ibu profen, aspirin, asam mefenamat, dan katerolac. Pemberian analgesik NSAID dapat memberikan efek samping seperti mual muntah, pusing, konstipasi, dan

dapat menimbulkan efek samping ketergantungan jika digunakan secara terus menerus.

Terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk meredakan nyeri dapat berupa teknik imajinasi, relaksasi, hypnosis, distraksi, dan aromaterapi. Teknik seperti relaksasi dan distraksi sudah sering dilakukan oleh perawat dalam meredakan nyeri, namun dalam melakukan teknik distraksi dan relaksasi membutuhkan konsentrasi, sedangkan pasien yang mengalami nyeri biasanya sulit untuk memfokuskan pikiran, apalagi pada pasien yang mengalami nyeri sedang-berat. Begitupula dengan teknik imajinasi dan hypnosis. Aromaterapi masih jarang digunakan dalam menurunkan intensitas nyeri. Dalam pemberian aromaterapi tidak dibutuhkan konsentrasi khusus melainkan hanya melalui pijatan dan inhalasi yang dapat dihirup oleh pasien.

Pemberian terapi nonfarmakologi aromaterapi merupakan sebagai terapi komplementer. Pengkombinasian analgesik dan pemberian aromaterapi dapat menurunkan nyeri lebih efektif dibandingkan hanya pemberian analgesik saja. Aromaterapi merupakan terapi menggunakan minyak essensial. Aromaterapi bekerja secara efektif dan lembut dalam meningkatkan kesehatan. Aromaterapi bisa memicu terjadinya reaksi didalam indra penciuman setelah itu pesan-pesan dikirimkan ke otak dan akhirnya menimbulkan efek tenang yang bisa menurunkan nyeri (Listiani, 2018). Aromaterapi yang dapat digunakan dalam meredakan nyeri dapat berupa aromaterapi lavender, aromaterapi lemon, aromaterapi oil rose dan aromaterapi daunmint. Aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon merupakan aromaterapi yang paling sering digunakan

untuk meredakan nyeri pada orang Indonesia karena baunya yang *familiar*. Dari hasil penelitian Rahmawati dkk, aromaterapi lemon lebih efektif dibandingkan dengan aromaterapi lavender dalam menurunkan intensitas nyeri yang diberikan pada pasien post SC di RS Budi Rahayu kota Magelang.

Minyak aromaterapi lemon mengandung *limeone* 66-80, *mrcyne*, *geranil aasetat*, *terpine* 6-14%, *α pinene* 1-4% dan, *netrol* (Young, 2011). Kandungan *limeone* pada essensial lemon berfungsi untuk menghambat sistem kerja prostaglandin dan mengontrol *siklogienase* I dan II sehingga dapat menurunkan rasa sakit atau nyeri. Aromaterapi lemon juga mengandung *linalool*, dimana *linalool* dapat memberikan efek tenang bagi yang menghirupnya. lemon efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post laparatomi. Penelitian dilakukan oleh Dewi dan Aprilina pada tahun 2019 dengan judul “Perbedaan terapi guided imagery dan aromaterapi lemon terhadap nyeri post sc”. Pada intervensi guided imagery terdapat 2 responden nyeri sedang dan 16 responden nyeri berat, setelah diberikan intervensi 9 responden nyeri sedang dan 10 responden nyeri berat. Pada intervensi pemberian aromaterapi lemon 19 responden mengalami nyeri berat, setealah diberikan intervensi 11 responden mengalami nyeri sedang dan 8 orang mengalami nyeri berat. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan aromaterapi lemon lebih efektif menurunkan nyeri dibandingkan guided imagery pada pasien post sc.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh purwandari dkk pada tahun 2014, aromaterapi lemon diberikan pada pasien post operasi laparatomi yang mengalami nyeri. Nilai mean nyeri pasien sebelum diberikan aromaterapi

sebesar 5,07 dengan rata-rata nyeri 4-6 (sedang). Setelah diberikan aromaterapi lemon nilai mean menjadi 2,60 dengan rata-rata nyeri 3-5. Perbedaan nilai pretest dan posttest sebesar 2,47. Hasil uji statistik p value 0,000 menunjukkan aromaterapi efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pasien post operasi laparatomi.

Mutalib melakukan penelitian serupa pada pasien nyeri post op laparatomi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang menggunakan aromaterapi lavender, nilai mean sebelum diberikan intervensi 7,69 dan berubah menjadi 3,36 setelah diberikan aromaterapi. Hasil uji wilcoxon penelitian p value 0,000 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa aromaterapi lavender berpengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri pasie post operasi laparatomi.

Berdasarkan fenomena nyeri yang ada pada pasien post operasi laparatomi dan juga hasil penelitian sebelumnya mengenai aromaterapi lemon sebagai pereda nyeri nonfarmakologi, peneliti ingin melakukan penelitian literatur review pengaruh aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien post laparatomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien post laparatomi ?” dengan Literature review

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien post laparatomi dengan Literatur review

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai media pembelajaran mahasiswa keperawatan mengenai terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan dalam meredakan nyeri pada pasien post laparatomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Menambah Daftar Pustaka di perpustakaan Bhakti Kencana mengenai terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan dan mahasiswa lain sebagai bahan bacaan yang dapat dipelajari.

b. Bagi Tenaga Keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu referensi perawat dalam pemberian intervensi nonfarmakologi untuk membantu menurunkan nyeri pada pasien post laparatomi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien post laparatomi.

1.5 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan area keperawatan medical bedah yang akan membahas terkait variabel-variabel yang ada yaitu aromaterapi lemon dan nyeri pada pasien post laparatomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh aromaterapi lemon terhadap nyeri pada pasien post

laparatomi. Jenis pembedahan laparatomi dapat berupa pembedahan dengan indikasi apendiksitis, section caesarea, peritonitis, dll. Pada penelitian ini akan membahas cara kerja aromaterapi lemon dalam meredakan nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan metode penelitian literatur review yang menggunakan artikel terkait tema penelitian sebagai sample penelitian.